

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB TA'LIMUL MUTA' ALLIM DALAM MENINGKATKAN PERILAKU RELEGIUS REMAJA MASJID WARINGINJAYA BEKASI¹Madsari Edrian Annur, ²Ajat Rukajat, ³Yayat Herdiana^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

meisep.2704@gmail.com

Abstrak

Menemukan teori baru atau pengetahuan baru tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab ta'limul muta'allim meruoakan tujuan dari kegiatan penelitian ini, sehingga Metode Penelitian yang dgiunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu yang mengedepankan penelitian data dengan berlandaskan pada pengungkapan apa-apa yang diungkapkan oleh responden dan kata yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambaran dan bukan angka. Hasil penelitian menunjukkan Nilai pendidikan karakter dalam kitab Ta'limul Muta'allim telah ditemukan: a. Cinta ilmu, bentuk pendidikan karakternya adalah 1) Belajar dan mencari ilmu pengetahuan setiap hari, 2) Peserta didik menggunakan seluruh waktunya untuk membiasakan merenungkan kedalaman ilmu, tidak pernah malu mengambil pelajaran, serta tidak pelit untuk memberikan pelajaran b. Cinta damai, bentuk pendidikan karakternya adalah 1) Tidak mempelajari ilmu debat, 2) Menjaga diri dari suka bermusuhan c. Demokratis, bentuk pendidikan karakternya adalah 1) Selalu bermusyawarah, 2) Saling mengingatkan pelajaran. Bagi pendidik dari kajian tentang nilai-nilai pendidikan karakter ini diharapkan menjadi bahan wacana bagi para pendidik, baik orangtua maupun guru dalam membina moral remaja agar tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan kamil dapat terwujud. Dalam pembinaan karakter, seorang pendidik diharapkan tidak hanya menyampaikan tentang nilai- nilai etika atau kahlak saja, melainkan harus bisa menanamkan nilai-nilai etika tersebut dalam jiwa remaja agar bisa senantiasa mewarnai setiap perilakunya sehari-hari.

Kata Kunci : Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim**Abstrak**

Finding new theories or new knowledge about the values of character education in the Ta'limul muta'allim book. Research Methods In this study, a qualitative approach was used, namely that prioritizing data research based on the disclosures expressed by the respondents and the words collected in the form of words, pictures and not numbers. The author will also provide suggestions that are deemed necessary as a useful contribution in the world of Islamic education. The values of character education in the book of Ta'limul Muta'allim by Sheikh al-Zarnuji which have been found by the author have 16 character values, namely: a. Love of science, the form of character education is 1) Learn and seek knowledge every day, 2) Learners use all their time to get used to contemplating the depths of knowledge, are never shy about taking lessons, and are not stingy to give lessons to others b. Love of peace, the form of character education is 1) Not studying the science of debate, 2) Keeping oneself from being hostile c. Democratic, the form of character education is 1) Always consult, 2) remind each other of lessons. For educators From the study of the values of character education, it is expected to be a discourse for educators, both parents and teachers in fostering youth morals so that educational goals Islam to form human beings can be realized. In character building, an educator is expected not only to convey ethical or moral values, but must be able to instill these ethical values in the souls of teenagers so that they can always color their daily behavior.

Keywords: Community Perception, Impact of Nikah Siri.

Pendahuluan

Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak dalam hidup, dan manusia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan, bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan disiplin.[1]

Sejatinya suatu komunitas kehidupan manusia, di dalamnya telah terjadi dan selalu memerlukan pendidikan, mulai dari model kehidupan masyarakat primitif sampai pada model kehidupan masyarakat modern, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan secara alami merupakan kebutuhan hidup manusia, upaya melestarikan kehidupan manusia dan telah berlangsung sepanjang peradaban manusia itu ada, dan hal ini sesuai kodrat manusia yang memiliki peran rangkap dalam hidupnya yaitu sebagai makhluk individu yang perlu berkembang, dan sebagai anggota masyarakat dimanapun mereka hidup, untuk itu pendidikan memiliki tugas ganda yaitu disamping mengembangkan kepribadian manusia secara individual, juga mempersiapkan manusia sebagai anggota penuh dari kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan karakter dilaksanakan secara terintegrasi untuk pembentukan watak kepribadian remaja secara utuh yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan kerja, dan hasil kerja yang baik, pendidikan karakter ini juga dilaksanakan secara terintegrasi yang tercermin dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang telah direncanakan oleh kementerian pendidikan nasional badan penelitian dan pengembangan, untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter. satuan pendidikan telah mengidentifikasi menjadi 18 nilai yang bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, hal ini menjadi penting, mengingat remaja adalah generasi yang akan menentukan nasib bangsa di kemudian hari, karakter remaja yang terbentuk sekarang akan menentukan karakter bangsa di kemudian hari, bisa dikatakan bahwa karakter merupakan tiang berdirinya bangsa, sebagaimana solat sebagai tiang agama islam, dengan kata lain apabila rusak karakter suatu generasi maka rusaklah bangsanya.

Banyak para filosof Islam Memberikan perhatian yang besar lewat berbagai tulisan nya, Di antara-nya Syekh Al-Zarnuji yang hidup sekitar akhir abad ke-12 pada awal abad ke-13 M pada masa Bani abbsyiah, al- zarnuji tumbuh dan berkembang pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan islam tengah mencapai puncak ke emasan dan kejayaan, yaitu pada akhir masa abbasyiah yang di tandai dengan munculnya pemikiran- pemikiran islam ensiklopedik yang sukar di tandingi oleh pemikiran- pemikiran yang akan datang kemudian,

kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut di atas amat menguntungkan bagi pembentuk al-zarnuji sebagai seorang ilmuan atau ulama yang luas pengetahuan nya, atas dasar ini tidak mengheran-kan jika plessner, seorang orientalist, menyebutkan dalam enslikopedi-nya bahwa al-zarnuji termasuk seorang filosof arab.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menggali nilai-nilai pendidikan karakter terkait dengan pendidikan etika/moral yang terkandung dalam pendidikan utsman bin apan Hasil dari penelitiannya adalah bahwa mangandung nilai-nilai pendidikan karakter terhadap Tuhan meliputi sabar, syukur, taqwa, iffah dan al-haya, dan berdo'a; pendidikan terhadap diri sendiri meliputi etika berilmu, dalam proses belajar mengajar, tidak sompong, cinta ilmu, menghormati guru, etika remaja terhadap sesama meliputi mempererat persaudaran, pemaaf dan tidak memiliki rasa dendam, menutup aib orang lain, serta etika remaja terhadap Negara meliputi menyelamatkan Negara dari bahaya, mengantarkan Negara pada kemajuan, serta mematuhi peraturan yang ditetapkan Negara.[2]

Metode penelitian

Didalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif yaitu yang mengedepankan penelitian data dengan berlandaskan pada pengungkapan apa-apa yang diungkapkan oleh responden dan kata yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambaran dan bukan angka-angka. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah Interview, observasi lapangan, dan analisis data dokumentasi. Sedangkan informan yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah para pihak yang terkait dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang tema penelitian yang sedang peneliti bahas saat ini. Adapun tahapan pengumpulan data adalah dengan cara peneliti melakukan wawancara dengan para informan, kemudian melakukankrocek dengan Teknik triangulasi dan kemudian direduksi data tersebut baru diambil sebuah kesimpulan yang kemudian peneliti claim sebagai temuan penelitian.

Pembahasan

Kajian tentang Nilai

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusian. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hahikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia.[3]

Menurut Scheler, nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai

adalah kualitas apriori. Ketergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia seperti lukisan, patung, tindakan, manusia, dan sebagainya, namun juga reaksi kita terhadap benda dan nilai.[4]

Nilai sebagai kata benda konkret. Nilai di sini merupakan sebuah nilai atau nilai-nilai yang sering dipakai untuk merujuk kepada sesuatu yang bernilai, seperti nilainya, nilai dia, dan sistem nilai. Kemudian dipakai untuk apa-apa yang memiliki nilai atau bernilai sebagaimana berlawanan dengan apa-apa yang tidak dianggap baik atau bernilai.

Nilai juga digunakan sebagai kata kerja dalam ekspresi menilai, memberi nilai dan dinilai. Menilai umumnya sinonim dengan evaluasi ketika hal tersebut secara aktif digunakan untuk menilai perbuatan. Dewey membedakan dua hal tentang menilai, ia bisa berarti menghargai dan mengevaluasi.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sebuah ide atau konsep tentang sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi perhatiannya. Sebagai standar perilaku, tentunya nilai menurut seseorang untuk melakukannya.

Pendidikan Karakter

Dalam bahasa Inggris istilah pendidikan adalah education yang berasal dari kata to educate, artinya mengasuh, mendidik. Dalam dictionary of education, disebutkan bahwa pendidikan adalah kumpulan semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku yang bernilai positif dalam masyarakat. Istilah education juga bermakna proses sosial tatkala seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya lingkungan sosial), sehingga ia dapat memiliki kemampuan sosial dan perkembangan individual secara optimal.[5]

Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan dan penyempurnaan semua potensi manusia. Oleh karena itu, pendidikan tidak mengenal ruang dan waktu, ia tidak dibatasi oleh tebalnya tembok sekolah dan juga sempitnya waktu belajar di kelas. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja manusia mau dan mampu melakukan proses kependidikan.

Manusia pada dasarnya mempunyai potensi untuk senantiasa dididik dan mendidik, sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah swt. QS. Al-Baqarah 31:

وَعَلَمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئْنِي بِاسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَدِيقِي

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!”.[6]

Ayat ini menggambarkan kepada kita betapa fitrah manusia sebagai peserta didik sudah diaplikasikan oleh manusia pertama, yaitu Adam, sebagaimana Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama benda secara keseluruhan. Dialog tersebut menjadi petunjuk bahwa betapa proses pendidikan mempunyai urgensi tersendiri dalam Islam. Selain itu, dalam ayat tersebut menegaskan bahwa dalam memahami sesuatu, harus dimulai dengan proses interaktif dalam pendidikan, yang pada akhirnya bisa melahirkan suatu perubahan intelektual, dari tidak tahu menjadi mengetahui. Inilah substansi pokok dari proses pendidikan.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Karakter juga bisa diartikan dengan tabiat dan watak. Dengan demikian orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki karakter mempunyai kepribadian atau berwatak.[7]

Sementara, Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.[8]

Pendidikan karakter adalah “Character education is an educational movement that supports the social, emotional and ethical development of students (pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa). Merujuk pada definisi di atas, pendidikan karakter pada prinsipnya adalah upaya untuk menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab sosial, membangun kecerdasan emosional, dan mewujudkan siswa yang memiliki etik tinggi. Sedari kecil, orangtua kita telah melaksanakan pendidikan karakter (yang waktu itu belum dilabelisasi yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa). Merujuk pada definisi di atas, pendidikan karakter pada prinsipnya adalah upaya untuk menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab sosial, membangun kecerdasan emosional, dan mewujudkan siswa yang memiliki etik tinggi. Sedari kecil, orangtua kita telah melaksanakan pendidikan karakter yang menyangkut pendidikan

sosial, emosional, dan etika. Dengan melatih anaknya yang masih kecil untuk berbagi ketika makan dan bermain, orangtua telah menanamkan pendidikan karakter sejak dini. Begitu juga dukungan atau pujian anak ketika bangun dari terjatuh adalah penguatan karakter anak. Anak dilatih untuk ke kamar kecil ketika buang air juga merupakan pendidikan karakter yang berkaitan dengan etika.

Pendidikan karakter mempercayai adanya keberadaan moral absolute, yakni bahwa moral absolute perlu diajarkan kepada generasi muda agar mereka paham betul mana yang baik dan benar. Pendidikan karakter kurang sepaham dengan cara pendidikan moral reasoning dan value clarification yang digunakan sebagai strategi dasar pendidikan karakter di Amerika, karena sesungguhnya terdapat nilai moral universal yang bersifat absolute yang bersumber dari agama-agama di dunia, yang disebutnya sebagai the golden rule. Contohnya adalah berbuat hormat, jujur, bersahaja, menolong orang, adil dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya. Jadi pendidikan karakter terkait erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus menerus diperaktekan atau dilakukan.[9]

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim

Dalam kitab Ta'limul muta'allim, al-Zarnuji menekankan pada aspek nilai adab, baik yang bersifat batiniah atau yang bersifat lahiriyah. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan, bahkan yang terpenting adalah pembentukan karakter pada peserta didik. Untuk membentuk peserta didik yang berkarakter dan bermartabat, maka pendidikan islam harus mengarahkan peserta didik pada nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimilikinya. Nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki peserta didik menurut al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim sebagai berikut:

Cinta Ilmu

Menurut syekh Al-Zarnuji, pengertian ilmu adalah suatu sifat yang dapat dijadikan sarana menuju ke arah terang dan jelas bagi orang yang memilikinya, sehingga mengetahui sesuatu itu dengan sempurna. Hal tersebut sesuai dengan Hadit:

“Ilmu Adalah Cahaya”

Karena ilmu adalah ibarat cahaya yang menjadi penuntun kita, Kalau tidak berilmu maka orang tersebut akan tersesat karena yang ada pada dirinya hanyalah kegelapan, namun ketika orang tersebut mempunyai ilmu maka dia tidak akan tersesat karena yang ada pada dirinya adalah keterangan dari cahaya-cahaya ilmu tersebut, Manusia dibedakan dengan makhluk hidup yang lain seperti hewan, Bumi diserahkan kepada hewan-hewan itu sudah siap pakai, Akan tetapi manusia tidak demikian, bumi diserahkan kepada manusia itu sudah siap olah, manusia berkewajiban mengolah. Yang berarti manusia dituntut berupaya, berusaha, dan bekerja keras, Dalam arti belajar dengan tekun bagi para penuntut ilmu untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan, Dengan demikian berarti kerja keras manusia itu adalah bagian dari kewajibannya. Atau belajar dengan tekun adalah bagian dari kewajiban penuntut ilmu untuk mencapai tujuannya yang lebih baik.

Orang yang mempunyai ilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah, tentu orang yang memiliki ilmu pengetahuan luas akan dihormati oleh orang lain, diberi kepercayaan untuk mengendalikan atau mengelola apa saja yang terjadi dalam kehidupan ini. Ini artinya tingkatan orang yang beriman dan berilmu lebih tinggi di banding orang yang tidak berilmu. Maka dari itu kita harus mempunyai rasa cinta terhadap ilmu dan kemudian semangat menuntut ilmu.

Cinta Damai

Dalam karakter bangsa, cinta damai dideskripsikan dengan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.[9] Syekh al-Zarnuji memberikan nasihat bahwa seorang peserta didik harus cinta damai dalam bentuk tidak melakukan perdebatan. Seperti yang dikatakan beliau:

“Jangan sekali-kali mempelajari ilmu debat, yaitu ilmu yang timbul setelah para ulama besar meninggal dunia. Karena ilmu debat itu hanya akan menjauhkan orang yang hendak belajar ilmu fiqh dan menyia- nyiakan umur dan memporak-porandakan ketentraman hati, juga akan menimbulkan pertentangan (permusuhan)”.[10]

Syekh al-Zarnuji juga memberi nasihat bahwa kita harus menjaga diri dari segala hal-hal yang menyebabkan permusuhan dan perpecahan. Karena hal tersebut akan merugikan diri sendiri dan orang lain serta akan menghabiskan waktu saja.

Demokratis

Nilai karakter bangsa mendefinisikan bahwa demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain, Demokratis tersebut dalam kitab Ta"limul Muta'allim diwujudkan dalam bentuk musyawarah sebagaimana yang telah dikatakan oleh Syekh al-Zarnuji bahwa:

“Sebaiknya, orang Islam itu selalu melakukan musyawarah dalam hal apa saja. Karena Allah Swt. telah memerintahkan kepada Rasul-Nya, agar membiasakan musyawarah di dalam segala urusan”.[10]

Dalam konteks pendidikan kegiatan musyawarah selalu dilakukan dalam belajar yang diaktualisasikan dalam kegiatan pembelajaran seperti diskusi, tanya jawab, kerja kelompok dan lain-lain.

Bersahabat/Komunikatif

“Dan bermusyawaralah dengan orang setempat, yang sekiranya pantas (mampu) diajak bermusyawarah.”

Hal di atas mengisyaratkan al-Zarnuji bahwa, harus bersahabat dan mau berkomunikasi dengan orang lain, Dengan bermusyawarah maka kegiatan interaksi dan komunikasi dengan orang lain akan terjalin. Hal ini perlu diaktualisasikan dalam kegiatan pembelajaran. Selain peran guru, adalah peran lingkungan teman relasi juga tak kalah besarnya dalam membentuk karakter berpikir, pandangan hidup dan perilaku seorang pelajar, Dalam kaitannya dengan hal ini menurut al- Zarnuji sebaiknya memilih teman yang rajin belajar, bersifat wara,, dan berwatak istiqamah (lurus) dan mudah paham (tanggap).

Hal ini dianggap sangat penting oleh al-Zarnuji dikarenakan banyak orang yang baik-baik berubah menjadi rusak disebabkan oleh kesalahan mereka dalam memilih teman. Anak yang tumbuh di dalam keluarga yang menyimpang, belajar di lingkungan yang sesat dan bergaul dengan masyarakat yang rusak, maka anak akan menyerap kerusakan itu, terdidik dengan akhlak yang paling buruk, disamping menerima dasar- dasar kekufuran dan kesesatan. Kemudian dia akan beralih dari kebahagian kepada kesengsaraan, dari keimanan kepada kemurtadan dan dari Islam kepada kekufuran. Jika semua ini telah terjadi, maka sangat sulit mengembalikan anak kepada kebenaran, keimanan dan jalan mendapatkan hidayah.

Tawadlu

Sikap tawadlu” yang dikehendaki oleh al-Zarnuji adalah tawadlu”yang tidak merusak hakekat nilai ketataan itu sendiri. Sikap tawadlu” tersebut digambarkan dengan “Selalu mencari keridloan guru dengan menjaga perasaan guru dan menghindari kemurkaannya dan

melaksanakan perintah guru asal bukan perintah maksiat atau mendatangkan dosa, sebab ketentuan taat adalah taat kepada kebaikan.”

Bersungguh-Sungguh/Tekun

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”.[6]

Ayat di atas menunjukkan bahwa menjadi seorang penuntut ilmu harus bersungguh-sungguh. Barangsiapa yang menghendaki sesuatu disertai ketekunan, tentu akan kesampaian apa yang akan diharapkan. Dan barangsiapa yang mengetuk pintu, kemudian terus maju, maka ia akan sampai ke dalam.[10]

Bentuk Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta’limul Muta’allim

Setelah penulis menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam kitab Ta’limul Muta’allim, maka penulis akan membahas tentang implementasi dari nilai-nilai pendidikan karakter yang telah tercantum dalam kitab tersebut yang merupakan bentuk dari pendidikan karakter.

Bentuk dari pendidikan karakter perlu direalisasikan peserta didik guna mencapai tujuan kesuksesan memperoleh ilmu. Terdapat empat bentuk pendidikan karakter yang dapat dilaksanakan dalam proses pendidikan, antara lain:

Pendidikan berbasis nilai religius

Meliputi nilai syukur dan tawakal Di dalam kitab Ta’limul Muta’allim implementasi dari nilai syukur adalah dengan selalu mengucap syukur “Alhamdulillah” setiap memahami ilmu dan hikmah, karena dengan selalu bersyukur maka ilmu akan semakin bertambah atau berkembang. Nilai syukur seharusnya dilakukan peserta didik dengan menyatakan di dalam hati bahwa sesungguhnya semua kenikmatan adalah datangnya dari Allah. Kemudian peserta didik mengucapkan rasa syukurnya melalui lisannya dengan selalu mengucapkan “Alhamdulillah”, baik dalam keadaan sedih atau senang, mendapat nilai bagus atau tidak bagus, mendapatkan uang saku atau tidak, diberi kesehatan atau kesakitan, diberi kemudahan dalam menyerap ilmu, maka semua hal itu harus selalu disyukuri.

Pendidikan karakter berbasis nilai kultur

meliputi nilai demokratis dan tawadlu Demokratis dalam kitab Ta’limul Muta’allim diimplementasikan dengan musyawarah saling mengingatkan pelajaran (mudzakarah), berdiskusi (munadzarah) dan memecahkan masalah bersama (mutharrahah). Peserta didik dalam kegiatan pembelajaran seharusnya diarahkan pada kegiatan yang membuat dirinya aktif dan berinteraksi, saling tukar pikiran dengan sesamanya. Kegiatan ini biasanya sudah

diaktualisasikan di dalam kegiatan pembelajaran dengan cara kerja kelompok, tugas diskusi, tanya jawab, dan permainan-permainan yang membutuhkan kerjasama dan interaksi antara peserta didik.

Pendidikan karakter berbasis lingkungan

meliputi nilai cinta damai, bersahabat/komunikatif, dan husnuzhan. Cinta damai dalam kitab Ta'limul Muta'allim berbentuk tidak mempelajari ilmu debat. Dalam hal ini, peserta didik seharusnya menjauhi segala macam hal-hal yang menimbulkan permusuhan antar sesama. Ketika mengikuti lomba, kerja kelompok, dan diskusi harus bisa menempatkan diri dan menahan rasa egois masing-masing. Tempat duduk di kelas diciptakan bergantian untuk menghindari permusuhan antara peserta didik.

Pendidikan karakter berbasis potensi diri

Meliputi nilai cinta ilmu, bersunguh-sungguh, rajin, sabar, dan wara". Cinta ilmu dalam kitab Ta'limul Muta'allim diimplementasikan dengan peserta didik belajar dan mencari ilmu pengetahuan setiap hari dan menggunakan seluruh waktunya untuk membiasakan merenungkan kedalaman ilmu, dan tidak pernah malu mengambil pelajaran, serta tidak pelit untuk memberikan pelajaran kepada orang lain. Bentuk dari cinta ilmu adalah dengan semangat menuntut ilmu setiap hari, berniat mencari ilmu hanya untuk mendapat ridho Allah, tidak pernah mengeluh ketika mendapatkan kesulitan dalam belajar, berusaha bagaimana agar dirinya dapat menyerap ilmu dengan baik.

Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Dalam Meningkatkan Perilaku Relegius Remaja Masjid Waringinjaya Bekasi

Ketercapaian tujuan pembelajaran di pengaruhi banyak faktor, Pendidik atau guru menjadi salah satu faktor utama, karena guru adalah subjek yang melakukan transfer of knowledge and transfer of value, guru menjadi ujung tombak capaian pembelajaran dan menjadi pihak langsung yang bersentuhan dengan peserta didik.

Menurut pandangan penulis, Karakteristik mengajar adalah ciri khas atau bentuk gaya mengajar seseorang guru yang melekat pada diri seseorang tersebut.

Dalam kitab Ta'limul Muta'allim edukatif didalamnya banyak menanamkan nilai pendidikan karakter melalui nasihat-nasihat, syair-syair dan hikayat. Dari situlah pembaca menyerap nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab tersebut.

Berdasarkan pembahasan di atas maka, nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab Ta'limul Muta'allim baik nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak dapat memberikan kontribusi terhadap pembaca sehingga dapat mewujudkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pribadi masyarakat muslim khususnya pribadi peserta didik muslim, serta

dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, Selain itu memberikan sumbangsih di bidang pendidikan khususnya pada Pendidikan Agama Islam antara lain:

Metode pembelajaran yang terkandung dalam kitab Ta'limul Muta'allim meliputi: mengulang dan menghafal, memahami dan mencatat, mengingatkan pelajaran (mudzakarah), berdiskusi (munadzarah) dan memecahkan masalah bersama (mutharrahah).

Guru. Karakter yang harus dimiliki guru adalah Al-A'lam (lebih alim), Al-Auwrat (menjaga diri), Al-Asanna (kebapakan), berwibawa, Al-Hilm (santun), dan penyabar. Karakter-karakter yang baik tersebut harus dimiliki oleh setiap guru karena guru sangat berjasa dalam membimbing, memberikan pengetahuan, membentuk akhlak peserta didiknya hingga dia menjadi manusia yang seutuhnya yang dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi.

Peserta didik. Hal-hal yang harus dimiliki peserta didik diantaranya niat tulus dalam belajar, menghormati atau memuliakan ilmu dan guru, mempunyai keseriusan ketekunan dan minat dalam belajar, tawakal dalam belajar, serta wara" dalam belajar.

Kesimpulan

Penulis akan mengambil inti sari dari pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan pembahasan.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Ta'limul Muta'allim karya Syekh al-Zarnuji yang telah ditemukan oleh penulis ada 16 nilai karakter, yaitu: cinta ilmu, cinta damai, demokratis, bersahabat/komunikatif, tawadlu', cerdas, bersungguh-sungguh.

Bentuk pendidikan karakter dalam kitab Ta'limul Muta'allim yaitu: Pendidikan berbasis nilai religius, Pendidikan karakter berbasis nilai kultur, Pendidikan karakter berbasis lingkungan, Pendidikan karakter berbasis potensi diri.

Sesuai dengan Hadit : أَلْمَعُ نُورٌ Artinya: "Ilmu Adalah Cahaya" Karena ilmu adalah ibarat cahaya yang menjadi penuntun kita, Kalau tidak berilmu maka orang tersebut akan tersesat karena yang ada pada dirinya hanyalah kegelapan, namun ketika orang tersebut mempunyai ilmu maka dia tidak akan tersesat karena yang ada pada dirinya adalah keterangan dari cahaya-cahaya ilmu tersebut, Manusia dibedakan dengan makhluk hidup yang lain seperti hewan, Bumi diserahkan kepada hewan-hewan itu sudah siap pakai, Akan tetapi manusia tidak demikian, bumi diserahkan kepada manusia itu sudah siap olah, manusia berkewajiban mengolah.

Daftar Pustaka

- [1] A Fattah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Press, 2008.
- [2] Nuryanto, *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Utsman Bin Apan*. Karawang: Universitas Singaperbangsa, 2015.
- [3] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2015.
- [4] Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- [5] Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- [6] K. A. RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2000.
- [7] Akhmad Muhammin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Arruzmedia, 2011.
- [8] Fatchul Muin, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik: Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orangtua*. Yogyakarta: Arruzmedia, 2011.
- [9] Kemendikbud, "Desain Induk Pendidikan Karakter 2010-2050,2010," 27Januari 2015 jam 10.00 wib, 2015. <http://wordpress.com/2010/12/20/Desain-induk-pendidikan-karakter-tahun-2010>.
- [10] Syekh Az-Zarnuji, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri (Terjemah Ta'limul Muta'allim)*. 2010.